

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tumbuhan alam berkhasiat obat telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sejak ratusan tahun lalu. Pada masa lalu, ahli ilmu pengobatan yang dikenal dengan istilah tabib mempunyai ramuan obat yang bahan bakunya berasal dari hutan. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, di antaranya 940 jenis telah dinyatakan berkhasiat obat, dimana sekitar 78 % masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Supriadi, 2001).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia. Tumbuhan adalah gudang yang memiliki sejuta manfaat termasuk untuk obat berbagai penyakit. Pada era perkembangan seperti ini Indonesia perlu menggali dan mengenal serta mengembangkan obat tradisional yang ada. Masyarakat harus memiliki kesadaran yang tumbuh seiring dengan berkembangnya pengetahuan tentang lingkungan alam. Masyarakat harus mampu mengolah tumbuhan yang ada di hutan mulai dari cara membuat makanan dari tumbuhan tersebut hingga menjadikannya sebagai obat tradisional yang ampuh. Menurut Widyawati (1999) ramuan obat-obatan tradisional hampir semuanya mengandung ramuan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan ramuan jamu-jamuan. Hingga saat ini jamu masih diyakini sebagai obat mujarab untuk mengobati berbagai penyakit bahkan telah dikembangkan dalam industri modern. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat memiliki karakteristik berbeda-beda pada suatu

wilayah. Pengetahuan tersebut biasanya merupakan warisan secara turun-temurun. Namun seiring dengan kemajuan teknologi sekarang ini, pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya sudah sangat menurun.

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (self care) cenderung meningkat. Pada tahun 1999 baru mencapai 20,5 % sementara itu menurut hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas) di tahun 2001 angkanya menjadi 31.7 % dan 9,8 % memilih cara pengobatan tradisional lainnya. Secara internasional obat-obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbal medicine) lebih maju.

Pemanfaatan tumbuhan untuk mencegah bahkan mengobati suatu jenis penyakit telah ditemukan sejak kehidupan para leluhur terdahulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan kedokteran modern bahwa Hippocrates adalah orang yang pertama menggunakan tumbuhan berkhasiat dalam praktek penelitiannya. Di Indonesia penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional juga telah dilakukan nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu. Secara turun temurun hal ini telah diwariskan kepada satu generasi ke generasi selanjutnya, akan tetapi pada setiap daerah atau suku memiliki ciri khas tradisi budaya.

Misalnya pada masyarakat Jawa dan Batak terhadap keberadaan daun sirih, kunyit, daun jambu dan lain-lain memiliki pemanfaatan yang berbeda-beda sebagai kajian etnobotani khususnya di bidang obat-obatan. Jika pada masyarakat Batak kegunaan kunyit hanya dijadikan sebagai bumbu masakan, lain halnya

terhadap masyarakat Jawa yang menjadikan kunyit sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Akan tetapi ada pula persepsi masyarakat yang sama terhadap satu jenis tumbuhan yang sama, yaitu tradisi makan sirih yang merupakan kombinasi antara adat, budaya, agama, pengobatan, pergaulan yang hampir berlaku pada setiap suku di seluruh Indonesia. Hal di atas menunjukkan adanya persepsi kelompok masyarakat yang berbeda terhadap jenis tumbuhan yang sama dan persepsi kelompok masyarakat yang sama terhadap jenis tumbuhan yang sama pula.

Penanaman nilai luhur bangsa melalui pendidikan dapat diperoleh siswa dari berbagai sumber baik sekolah, masyarakat maupun keluarga. Penanaman nilai di sekolah dapat ditempuh melalui pembelajaran mulok. Hal ini perlu diupayakan agar ada keseimbangan/keharmonisan antara ilmu pengetahuan dengan penanaman sikap-sikap ilmiah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat. Kartasapoetra (1992) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal (*lokal genius*) diabaikan dalam pembelajaran di sekolah.

Upaya dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik maka pada setiap jenjang pendidikan disiapkan sejumlah mata pelajaran yang memuat kompetensi-kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Diantara mata pelajaran tersebut terdapat mata pelajaran mulok yang mengakomodir potensi lokal untuk dibelajarkan. Muatan lokal dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: muatan lokal merupakan

kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.

Mata pelajaran mulok dalam kurikulum yang dikembangkan sekarang sudah terintegrasi pada mata pelajaran prakarya pada jenjang sekolah menengah pertama, salah satu topiknya adalah budidaya tumbuhan obat. Sebagai bahan rujukan bagi guru mata pelajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah menyediakan buku paket mulok (prakarya), akan tetapi untuk topik budidaya tumbuhan obat jenis tumbuhan yang dibahas masih terlalu umum dan untuk mengatasi kendala lapangan tersebut kami mengembangkan perangkat pembelajaran yang membahas potensi lokal.

Pengembangan perangkat pembelajaran mulok telah dilaksanakan pada peneliti sebelumnya. Tetapi perangkat pembelajaran yang dihasilkan tersebut perlu diuji efektifitasnya dalam pembelajaran. Sebagai bahan masukan kepada guru mata pelajaran untuk penyempurnaan bahan ajar dengan potensi lingkungan di sekolah maka guru dapat sekaligus menyusun bahan ajar.

Data observasi menunjukkan bahwa, wawancara dalam observasi awal dengan guru mata pelajaran mulok bahwa selama ini pembelajaran dengan topik budidaya tumbuhan obat masih mengacu pada buku yang diterbitkan oleh diknas.

Hasil wawancara terbatas dengan beberapa peserta didik terungkap bahwa pengetahuan mereka tentang tumbuhan obat dan manfaatnya masih sangat terbatas dan dipandang sangat perlu untuk dikembangkan. Guru dan peserta didik juga mengungkapkan bahwa rujukan untuk topik ini dirasa masih kurang. Praktek

pembudidayaan di halaman atau kebun sekolah juga selama ini belum pernah dilakukan.

Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat adalah cara khas dari masyarakat setempat dalam memanfaatkan tumbuhan obat baik yang mereka telah budidayakan maupun yang tumbuh liar. Gorontalo sebagai bagian wilayah Indonesia dan yang dikenal sebagai daerah budaya juga memiliki kearifan seperti ini yang diwarisi dari leluhurnya.

Penelitian tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Gorontalo masih jarang dilakukan, walaupun upaya kesehatan melalui penggunaan obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Perangkat Pembelajaran Mulok untuk Mengungkap Kearifan Lokal dan Pengembangan Kognitif Siswa dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Daerah Gorontalo Di SMP Negeri 1 Batudaa”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi perangkat pembelajaran mulok dapat mengungkap kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat di SMP Negeri 1 Batudaa ?
2. Bagaimana implementasi perangkat pembelajaran mulok dapat mengembangkan kognitif peserta didik dalam pemanfaatan tumbuhan obat di SMP Negeri 1 Batudaa ?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran mulok agar dapat mengungkap kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat di SMP Negeri 1 Batudaa ?
2. Untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran mulok agar dapat mengembangkan kognitif peserta didik dalam pemanfaatan tumbuhan obat di SMP Negeri 1 Batudaa ?

### **1.4 Manfaat**

1. Bagi sekolah
  - a. Dapat memberikan informasi mengenai manfaat penerapan implementasi perangkat pembelajaran mulok pada pokok bahasan budidaya tumbuhan obat untuk mengembangkan kognitif dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipercayai oleh masyarakat Gorontalo kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Batudaa,
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya perangkat pembelajaran mulok khususnya budidaya tumbuhan obat di sekolah.
2. Bagi peneliti
  - a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan ilmiah serta menambah pengetahuan dan ketrampilan khususnya kemampuan mengajar dimasa yang akan datang.
  - b. Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa jurusan Biologi Fakultas Mipa Universitas Negeri Gorontalo tentang pengetahuan budidaya tumbuhan obat.